



**EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DALAM MEMBINA EMPATI
BAGI PENANGGULANGAN KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS XI
DI MAN HUTA GODANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**HUSNI MUBAROK SIREGAR
NIM. 33124115**

Program Studi

Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DALAM MEMBINA EMPATI BAGI
PENANGGULANGAN KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS XI
DI MAN HUTA GODANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**HUSNI MUBAROK SIREGAR
NIM. 33124115**

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing Skripsi I

**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP:19551105 198503 1 001**

Pembimbing Skripsi II

**Irwan S, S.Ag, MA
NIP:19740527 199803 1 002**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

No : Istimewa
Lamp :-
Hal : Skripsi
an. **Husni Mubarak Siregar**

Medan, November 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr.,Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Husni Mubarak Siregar

NIM : 31.12.4.115

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : **Efektivitas konseling sebaya dalam membina Empati bagi
penanggulangan kesulitan belajar siswa kelas X1 di MAN
Hutagodang**

Dengan ini kami melihat skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, November 2019

PEMBIMBING SKRIPSI I
Prof.Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP. 19551105 198503 1 001

PEMBIMBING SKRIPSI II
Irwan S, S.Ag, MA
NIP.19740527 199803 1 002

ABSTRAK



NAMA : HUSNI MUBAROK SIREGAR
NIM : 33.12.4.115
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Irwan S, S.Ag, MA
Judul : Efektivitas Konseling Sebaya dalam Membina Empati bagi Penanggulangan Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di MAN Huta Godang, Skripsi, UINSU. Tahun Ajaran 2019/2020

Kata Kunci : Konseling Teman Sebaya, Membina Empati Penanggulangan Kesulitan Belajar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling sebaya siswa kelas XI MAN Huta Godang, untuk mengetahui jenis kesulitan belajar siswa kelas XI Huta Godang, untuk mengetahui kegiatan konselor dalam memberikan konseling sebaya dalam membina empati bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di kelas XI MAN Huta Godang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dan informasi yang berkaitan dengan efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang. Sedangkan data sekunder berasal dari hasil observasi, wawancara yang berkenaan dengan efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru pembimbing, bahwa di sekolah ini tidak begitu diperlukan dan diadakannya kegiatan bimbingan dan konseling, sehingga guru pembimbing di sekolah tersebut tidak begitu mengetahui tentang kegiatan bimbingan dan konseling. Sebab kepala sekolah tidak mendukung dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Peneliti menarik kesimpulan lagi dari hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas, dengan apa yang dikatakan wali kelas bahwa sekolah tersebut sebenarnya sangat memerlukan seorang guru pembimbing yang mempunyai wawasan tentang bimbingan konseling yang sudah ada, wali kelas merasa sangat kewalahan dalam menangani perilaku menyimpang siswa dan masalah-masalah siswa.

Konseling teman sebaya mampu menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa karena siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah

Pembimbing I

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP:19551105 198503 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kasih-Nya tidak batas dan sayang-Nya melimpah kepada hamba-Nya. Atas rahmat dan pertolongan Allah saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Efektivitas Konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa XI di MAN Huta Godang” yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Dalam penyusunan skripsini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Terutama dan teristimewa untuk Ayahanda tercinta Badingin Siregar dan Mama tercinta Nurhannis Harahap atas doa dan kasih sayang, serta motivasi, kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan bimbingan,

dorongan moral dan material kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah limpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya dan memberikan balasan yang tak terhingga yaitu Syurga, Aamiin.

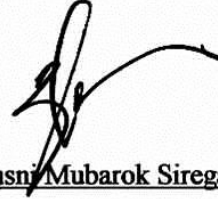
2. Bapak Prof. Dr.K.H. Saidurrahman Harahap, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III beserta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Ira Suryani, M.si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran pengurusnya yang telah senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd, selaku PS I saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Azizah Hanum OK. M. Ag, selaku PS II saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepala sekolah MAN Huta Godang, Bapak Dengar siregar, S.Ag, M.Pd, Ibu Sari Dewi Pasaribu, S. Pd.I selaku guru BK serta guru-guru lainnya yang telah memberikan bantuan data dan keterangan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Sahabat seperjuangan di Organisasi PMII FITK UIN SU Sahabat dan sahabati Ibnu Kuwon, Akmal Fuady, Hazarul Aswad, Ahlunaza Hasibuan, M. Arif Lubis, Anas Fadli, serta para senioran di PMII dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberi support dan motivasi agar segera menyelesaikan tanggung jawabnya dalam penyelesaian skripsi ini sampai terselesaikan.
9. Terkhusus buat Istri yang saya sayangi Bintang Jelita Harahap, S.Pd yang senantiasa menemani dan memberikan semangat serta menemani hari-harinya dikala keadaan susah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Keluarga besar Bimbingan Konseling Islam yang ini sama-sama dalam mengikuti perkuliahan di dalam kelas dan sama-sama menjadi pejuang.
11. Keluarga Besar PK PMII FITK UIN SU, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Periode 2016-2017 yang senantiasa memberikan motivasi dan arahnya sehingga dapat membantu penyelesaian skripsi ini sampai selesai.
12. Kepada Teman dan Saudara Lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini sampai skripsi ini selesai dengan baik.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semogaskripsi ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Wallahul Muaffieq Illa Aqwamith Trarieq Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Medan, 31 Oktober 2019



Husni Mubarak Siregar

NIM. 33.12.4.115

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	2
C. Peumusan Masalah.....	2
D. Tujuan Penelitian	3
E. Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Konseling sebaya	5
1. Pegertian Konseling sebaya.....	5
2. Tujuan Konseling sebaya.....	8
3. Fungsi dan Manfaat konseling sebaya.....	9
4. Urgensi layanan konseling sebaya.....	11
5. Karakteristik konselor sebaya.....	13
6. Langkah-langkah membangun konseling sebaya	16
B. Prilaku Empati	23
1. Pengertian Empati.....	23
2. Bentuk Empati	25
3. Aspek Empati	26
C. Kesulitan Belajar	28
1. Pengertian kesulitan belajar.....	28
2. Faktor-faktor kesulitan belajar.....	30

BAB III METODOLIGI PENELITIAN	35
1. Latar, Entri dan Kehadiran Penelitian	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Entri dan Kehadiran peneliti	35
C. Lokasi penelitian	36
D. Sumber data.....	36
E. Instrumen penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data	40
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Sekolah.....	41
1. Identitas sekolah.....	41
2. Visi, Misi dan Motto	41
3. Sarana dan prasarana.....	42
4. Keadaan guru	43
5. Keadaan siswa.....	44
6. Tata tertib sekolah.....	44
7. Sanksi terhadap siswa	46
B. Deskripsi hasil penelitian.....	47
C. Diskusi hasil penelitian	56
D. Keterbatasan penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. KESIMPULAN	60
B. SARAN	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan kepala sekolah

Lampiran 2 Wawancara dengan guru BK

Lampiran 3 Wawancara dengan siswa

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Surat Riset

Lampiran 6 Surat Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*¹. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti De Bruyne mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.² Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*)³. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remajatelah mencapai tahap perkembangan kognitif yang

¹Rice, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Surabaya: Usaha, 1990, hal. 93

²Bruyne D. Pinna. Whitney. *Nutrition And Diit Theraphy Seventh Edition*. Thomson: USA; 2008, hal. 638.

³Papalia, *Perkembangan pada Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 71

memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.

Remaja yang bermasalah lebih senang bercerita pada sahabatnya, daripada memilih guru konselor. Memanfaatkan momentum inilah perlunya dibentuk konseling teman sebaya. Terbentuknya konselor teman sebaya ini diharapkan bisa membantu guru Bimbingan Konseling (BK).

Dari latar belakang dan pemikiran di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai konseling sebaya maka dengan ini penulis tertarik mengangkat suatu judul penelitian dengan judul "Efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang".

B. Fokus Masalah

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi siswa yang sulit belajar.

C. Perumusan Masalah

Secara khusus masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling sebaya siswa kelas XI MAN Huta Godang?
2. Apa Saja jenis kesulitan belajar siswa kelas XI MAN Huta Godang?
3. Bagaimana konselor dalam memberikan konseling sebaya dalam membina empati bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar siswa kelas XI MAN Huta Godang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling sebaya siswa kelas XI MAN Huta Godang
2. Untuk mengetahui jenis kesulitan belajar siswa kelas XI Huta Godang
3. Untuk mengetahui kegiatan konselor dalam memberikan konseling sebaya dalam membina empati bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di kelas XI MAN Huta Godang

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan siswa memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.

- b. Siswa memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum, dan melakukan dorongan minimal).
- c. Siswa memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada MAN Huta Godang untuk melakukan evaluasi pelaksanaan konseling teman sebaya, sehingga dapat memperbaiki segala kelemahan yang ada untuk kemajuan di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru BK yang sedang memberikan konseling teman sebaya, dengan menjadikan penelitian ini sebagai acuan di dalam upaya melakukan tugas membimbing siswa di sekolah
- c. Untuk meningkatkan pemahaman kepada siswa agar memiliki kemampuan mengalih tangankan konseling untuk menolongnya memecahkan masalahnya jika dalam Konseling teman sebaya tidak dapat menyelesaikan.
- d. Konseling teman sebaya j bermanfaat untuk mengajar siswa-siswa dengan cara efektif, membantu kawan-kawannya untuk meringankan perasaan terisolir, dan kesepian di sekolah. Disamping itu siswa yang menjadi konselor teman sebaya dapat berlatih mengatasi masalah mereka sendiri dengan cara yang rasional, positif dan bermoral.

- e. Sebagai bahan masukan dasar bagi penelitianlain yang berkeinginan mengadakan penelitian di lokasi yang berbeda yang berkaitan dengan masalah yang dibahas untuk dikembangkan dan diperluas menjadi lebih baik, bermutu serta bermanfaat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling Sebaya

1. Pengertian Konseling Sebaya

Sebaya yang dalam bahasa Inggris disebut *Peer* adalah kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis; perkumpulan atau kelompok pra pubertait yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.⁴

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama⁵. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor

⁴Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal.174

⁵Damanik, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal.287

dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Konselor sebaya adalah suatu cara bagi siswa/mahasiswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa/mahasiswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari⁶. Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain⁷. Menurut Tindall & Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.⁸

Konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan bahwa Konseling sebaya adalah memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita.

Meskipun demikian, mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*peer support*). Menurut Kan, *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk

⁶Suwarjo, *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Pengembangan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Pengembangan Daya Lentur Anak Asuh Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa*, Yogyakarta, Disertasi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008, Tidak Diterbitkan

⁷Tindall and Gray, *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc. 2006

⁸Tindal, Judi A. & Gray, H. Dean. 1985. *Peer Counseling*. Indian: Accelerated Development INC, hal. 142.

teman sebaya); sementara peer counseling merupakan suatu metode yang terstruktur.⁹ Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect.

Sesuai istilah yang digunakan, konselor sebaya bukanlah seorang profesional dibidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional. Menurut Judy "konseling sebaya didefinisikan sebagai berbagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non profesional yang melakukan peran membantu kepada orang lain".¹⁰

Lebih lanjut dijelaskan bahwa: "konseling sebaya termasuk hubungan membantu antara satu untuk satu (satu orang untuk satu orang), kelompok kepemimpinan, diskusi kepemimpinan, nasihat, bimbingan, dan semua kegiatan dari manusia membantu antar pribadi atau membantu secara alami". Dapat

⁹Kan, Van. 2006. Peer Counseling Tool and Trade A Work Document. Peer-counseling.org, hlm. 116.

¹⁰Pearson, Judy C. (1983). Interpersonal Communication. Iowa : Wm. C. Brown Publishers

disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

2. Tujuan Konseling Sebaya

Ada beberapa tujuan dari konseling sebaya menurut beberapa ahli. Menurut Mary Rebeca, tujuan konseling sebaya yakni:

- a. Memanfaatkan proteksi kaum muda
- b. Sumber daya manusia yang paling berharga
- c. Mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan
- d. Membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka
- e. Membantu kaum muda menjernihkan dan membentuk nilai-nilai hidup mereka, dan
- f. Meningkatkan kemampuan kaum muda melakukan perubahan di tengah masyarakat mereka.¹¹

¹¹Mary Rebecca. 2006. *Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*. Bandung: Refika Aditama, hal. 26.

Menurut Bernardus Widodo tujuan konseling yang diharapkan, yaitu:

- a. Terjadinya perubahan ke arah yang positif
- b. Terciptanya satu kondisi agar konseling merasa bebas melakukan eksplorasi diri
- c. Penyesuaian diri
- d. Kesehatan mental, dan
- e. Kebebasan secara psikologis tanpa mengabaikan tanggungjawab social.¹²

3. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

- a. Fungsi dari konseling sebaya menurut beberapa ahli:
 - 1) Menurut Krumbolth fungsi Konseling Sebaya adalah:
 - a) Membantu siswa lain memecahkan pennisalahannya
 - b) Membantu siswa lain yang mengalami penyimpangan fisik
 - c) Membantu siswa-siswa baru dalam menjalani pekan orientasi siswa untuk mengenal sistem dan suasana sekolah secara keseluruhan.
 - d) Membantu siswa baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.
 - e) Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi siswa-siswa asing (kalau ada).
 - 2) Fungsi konselor sebaya menurut Rogation adalah sebagai:
 - a) Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan, dan memahami,
 - b) Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya, dan

¹² Widodo Bernardus, *Konseling Sebaya*, Portal Widya Wijaya, 2012, hal. 21

c) Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.

b. Sedangkan manfaat konseling sebaya yakni:

Manfaat konseling Sebaya untuk siswa menurut Hamburd:

- 1) Siswa memiliki Kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.
- 2) Siswa memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum, dan melakukan dorongan minimal).
- 3) Siswa memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
- 4) Siswa memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi
- 5) Siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi, permasalahan kesehatan, permasalahan sekolah, dan permasalahan perencanaan hubungan dengan teman sebaya.
- 6) Siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
- 7) Siswa memiliki kemampuan menerapkan keterampilan interpersonal yang menarik untuk mengusahakan terjadi pertemuan pertama dengan siswa yang minta tolong.

- 8) Siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal; terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi, dan masalah kecemasan.
- 9) Siswa memiliki kemampuan mengalih tangankan konseling untuk menolongnya memecahkan masalahnya jika dalam Konseling Sebaya tidak dapat menyelesaikan
- 10) Siswa memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.
- 11) SiswamemilikiKemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling.

4. Urgensi Layanan konseling sebaya

Keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Laursen menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja.¹³

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang

¹³Neni Noviza. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi*. h. 85

remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).

Seiring dengan semakin meningkatnya dorongan dan kebutuhan remaja untuk berinteraksi dengan teman, baik sejenis maupun lawan jenis maka relasi teman sebaya menjadi hal yang sangat penting. Seperti yang dinyatakan Laursen bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja.¹⁴ Cowie dan Wallace juga mengemukakan bahwa dukunganteman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial.

Budaya sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi dan nilai-nilai yang mereka miliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan layanan konseling sebaya dalam komunitas remaja. Beberapa alasan menggunakan layanan konseling sebaya di sekolah dikemukakan Varenhorst, yaitu:

1. konselor tidak cukup punya waktu untuk melayani semua konseli;
2. guru menganggap bahwa konselor menangani masalah yang sangat luas;
3. peserta didik menganggap konselor tidak mengenal dirinya dan konselor tidak punya waktu;
4. peserta didik merasa tidak mudah terbuka membicarakan masalah dalam situasi formal;

¹⁴ Hunainah. *Teori Dan Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung : Rizqi Press, 2011). h.1

5. peserta didik merasa lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebaya.

Penerapan layanan konseling sebaya dianggap perlu karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebagian besar remaja lebih suka bercerita tentang masalah-masalah yang mereka hadapi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, maupun orang tua.

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. Konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Konselor sebaya adalah para peserta didik (remaja) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam layanan konseling sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Pada hakekatnya *peer counseling* adalah *counseling through peers*. Dalam model konseling teman sebaya, terdapat hubungan Triadik antara Konselor ahli, konselor sebaya dan konseli.

Konselor sebaya terlatih yang direkrut dari jaringan kerja sosial memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki *multiplying impact* pada berbagai aspek dari remaja lainnya. Kontak-kontak tersebut juga dapat memperbaiki atau meningkatkan iklim sosial dan dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional dengan para siswa (remaja) yang tidak sempat atau tidak bersedia berjumpa dengan konselor.

5. Karakteristik konselor sebaya

Dalam hal pemilihan calon konselor sebaya, Tindall dan Gray

menyatakan bahwa keefektifan program layanan konseling sebaya tergantung pada proses pemilihan calon konselor sebaya. Dalam proses pemilihan calon konselor sebaya harus memperhatikan kriteria khusus diantaranya :

1. kualitas kondisi humanistik seperti karakteristik hangat;
2. memiliki minat pada kegiatan layanan bantuan;
3. dapat diterima orang lain;
4. toleran terhadap perbedaan system nilai; dan
5. energik.¹⁶

Selain Tindall dan Gray, Suwarjo juga memandang bahwa calon konselor sebaya memiliki kriteria berikut : secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia, merupakan kriteria lain yang perlu dijadikan dasar pemilihan calon konselor sebaya.¹⁷

Selain karakteristik, Lalu Abdurrachman Wahid mengatakan bahwa syarat menjadi konselor sebaya adalah sebagai berikut:

1. berpengalaman sebagai pendidik sebaya (tidak mutlak);
2. memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu klien;
3. terbuka untuk pendapat orang lain;
4. menghargai dan menghormati klien;
5. peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati;
6. dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia;
7. pendidikan minimal setingkat SLTA (lebih diutamakan).¹⁸

¹⁶ Hunainah. *Teori dan implementasi layanan konseling sebaya*. Op.Cit. h. 103

¹⁷ Suwarjo. *Op.Cit.* h. 12

¹⁸ Lalu Abdurachman Wahid. *Op.Cit.* h. 14

Setelah pemilihan calon konselor sebaya berdasarkan syarat dan karakteristik tersebut, peserta didik calon konselor sebaya akan mendapatkan pelatihan dasar, untuk memiliki keterampilan-keterampilan pokok. Agar terciptanya layanan konseling sebaya yang baik, para konselor sebaya non profesional harus memiliki keterampilan-keterampilan pokok. Ivey menjelaskan, keterampilan-keterampilan pokok tersebut ialah:

- a. *attending* yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli. Konselor menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi verbal dan non verbal adalah Empati;
- b. merangkum, yaitu menyimpulkan berbagai pernyataan konseli menjadi satu pernyataan. Ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi masalah;
- c. bertanya, yaitu proses mencari apa yang ada di balik diskusi, dan seringkali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi konseli. Pertanyaan yang efektif dari konselor adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah, dan untuk mempertimbangkan alternatif;
- d. keaslian adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu;
- e. asertif, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain;
- f. konfrontasi adalah komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian/ketidakcocokan perilaku seseorang dengan yang lain;
- g. pemecahan masalah adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

Dalam pelatihan konselor sebaya, para profesional dalam hal ini guru pembimbing bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan kepada para

peserta didik dengan baik, penjelasan tentang standar etik, dan suport atau dukungan pada orang yang dilatih dan dapat berkontribusi pada tersedianya tenaga yang potensial. Dalam penelitian ini, layanan layanan konseling sebaya diharapkan dapat membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang.

6. Langkah-langkah Membangun Konseling Sebaya

Sebelum pelatihan bimbingan teman sebaya diselenggarakan, kegiatan diawali dengan pemilihan calon pembimbing sebaya dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu teman secara sukarela,
- b. Terbuka dan mampu berempati,
- c. Memiliki disiplin yang baik,
- d. Memiliki prestasi akademik tinggi atau minimal rerata,
- e. Memiliki *self regulated learning* atau pengelolaan diri yang baik,
- f. Memiliki kontrol diri dan akhlak yang baik,
- g. Mampu menjaga rahasia,
- h. Mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya,
- i. Memahami norma sosial, hukum dan agama.

Ada beberapa pendapat langkah-langkah ataupun program dalam konseling sebaya, berikut menurut beberapa ahli:

Menurut Agus Akhmadi, Program yang perlu dilakukan dalam penerapan dan pelaksanaan konselor sebaya adalah:

a. Desain program "konseling sebaya"

Perencanaan program konseling sebaya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terutama konselor, kepala madrasah, persetujuan dan dukungan para guru dan administrasi. Perencanaan meliputi: pemilihan "konselor sebaya" dan pelatihan bagi konselor sebaya, bentuk pelatihan, personil yang akan melatih dan kriterianya, biaya pelatihan, tempat pelatihan, lama pelatihan akan dilakukan, pihak-pihak yang dimintai dukungan untuk pelatihan, keterampilan dasar konseling yang akan dilatihkan bagi konselor sebaya.

b. Pelaksanaan pelatihan konselor sebaya.

Pelatihan dilaksanakan sesuai rencana, dan menggunakan salah satu pendekatan. Pelatihan keterampilan dasar konseling akan berguna untuk berkomunikasi dalam konseling, sesuai tahap-tahap konseling. Pelatihan konseling dilakukan berupa latihan melaksanakan konseling individual maupun konseling kelompok.

c. Pengawasan. Bekerjanya konselor sebaya dalam melayani konseling sebaya pada counseling individual ataupun konseling kelompok perlu pengawasan konselor profesional.

d. Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui konselor sebaya, dan menindaklanjuti proses konseling jika perlu.

e. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, untuk peningkatan kemampuan konselor sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi.

- f. Mengkaji dampak program konseling sebaya pada konselor sebaya dan pada konseling sebaya.¹⁹

Langkah-langkah dalam membangun konseling sebaya oleh suwarjo:

- a. Pemilihan calon "konselor" teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (konselor sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon "konselor" sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Dalam setiap kelas dapat dipilih 3 atau 4 siswa yang memenuhi kriteria tersebut untuk dilatih selama beberapa minggu.
- b. Pelatihan calon "konselor" teman sebaya. Tujuan utama pelatihan "konselor" sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Materi-materi pelatihan yang meliputi keterampilan konseling dan keterampilan resiliensi dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan. Calon "konselor" teman sebaya dibekali kemampuan untuk membangun

¹⁹ Agus Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 29

komunikasi interpersonal secara baik. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, asertifitas, genuineness, konfrontasi, dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan kemampuan-kemampuan yang dibekalkan dalam pelatihan konseling teman sebaya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik: akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

- c. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi "konseling" teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Interaksi triadik terjadi antara "konselor" sebaya dengan "konseling" sebaya, konselor dengan "konselor" sebaya, dan konselor dengan konseling.

Dalam pelaksanaan konseling sebaya terdapat beberapa teknik teori Konsep mengenai konselor sebaya dalam *Family Health International* oleh Aldag, mengemukakan asumsi serta dasar pengembangan konselor sebaya, yaitu: Psikologi Konseling.

Teknik Psikologi Konseling antara lain.

- a. *Attending* Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Contoh: Kepala : melakukan anggukan jika setuju,

Ekspresi wajah : tenang, ceria, senyum.

- b. *Empathizing* keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif, sehingga klien bebas mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran, perasaan, ataupun tingkah lakunya. Kemampuan untuk mengenali dan berhubungan dengan emosi dan pikiran orang lain. Melihat sesuatu melalui cara pandang dan perasaan orang
- c. *Summarizing* ketrampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseling.
- d. *Questioning* teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseling untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseling dan bersifat mendalam Psikologi Konseling.
- e. *Mengarahkan (Directing)* Yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.

Menurut Mary Rebeca teknik Konseling Sebaya menggunakan teknik-teknik yang ringan, seperti: memberi salam, memberi pujian, kenang-kenangan di masa lalu yang menyenangkan, teknik melengkapi kalimat, memberikan dukungan-peneguhan, dan lain sebagainya.

Sucipto juga berpendapat sama, bahwa keterampilan konselor sebaya yang diperlukan relatif sangat sederhana apabila dibandingkan dengan keterampilan konselor profesional.

Keterampilan Konselor Sebaya menurut Drs. Sucipto:

- a. Membina suasana yang aman, nyaman, dan menimbulkan rasa percaya klien terhadap konselor.
- b. Melakukan komunikasi interpersonal, yaitu hubungan timbal balik yang bercirikan :
 - 1) Komunikasi dua arah
 - 2) Perhatian pada aspek verbal dan non verbal
 - 3) Penggunaan pertanyaan untuk menggali informasi, perasaan dan pikiran
 - 4) Kemampuan melakukan 3M (Mendengar yang aktif, memahami secara positif, dan merespon secara tepat), seperti :
 - a) Jaga kontak mata dengan lawan bicara/klien (sesuaikan dengan budaya setempat) tunjukkan minat mendengar
 - b) Jangan memotong pembicaraan klien, atau melakukan kegiatan
 - c) Ajukan pertanyaan yang relevan.
 - d) Tunjukkan empati.
 - e) Lakukan refleksi dengan cara mengulang kata-kata klien dengan menggunakan kata-kata sendiri.
 - f) Mendorong klien untuk terus bicara dengan memberikan dorongan minimal, seperti ungkapan (oh ya..., ehm...,bagus), dan anggukan kepala, acungan jempol, dan lain-lain.²⁰

Selain itu metode konseling sebaya menurut Van Kan adalah kombinasi dari: Filsafat atau pendekatan kepada orang-orang, dan gabungan dari beberapa teknik. Satu tanpa yang lain dapat menarik atau berguna, tapi tidak bisa disebut

²⁰Sucipto, *Konseling Sebaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal.107

konseling sebaya. Pendekatan kepada orang-orang dalam konseling sebaya tersirat dalam prinsip-prinsip dan elemen pusat. Teknik yang diterapkan adalah:

1) Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan dengan baik merupakan setidaknya 50% dari proses konseling sebaya. Konselor sebaya menggunakan keterampilan khusus untuk memungkinkan dan mendorong klien untuk bicara.

2) Pemecahan masalah

Konseling sebaya dapat digunakan untuk membantu penyandang cacat untuk memecahkan masalahnya sendiri. Konselor sebaya dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan teknik untuk membantu konseling mengklasifikasi tindakan, jika ada, dia ingin mengambil dan kapan.

3) Kesadaran tubuh

Pentingnya kesadaran tubuh terletak pada kenyataan bahwa, aspek fisik, emosional, dan spiritual mental manusia semua saling terkait. Tidak ada teknik kesadaran tubuh tertentu untuk konseling sebaya.

Kesadaran tubuh adalah semata-mata pada mengalami, melakukan kontak, sehingga napas dan gerak tubuh menjadi perlu. Hal ini dapat menyenangkan (perlu).

Teknik apa yang digunakan dan bagaimana intensif, tergantung pada kebutuhan dan keinginan konseling, dan pada keterampilan dan tingkat kesadaran tubuh konselor sebaya tersebut.

4) Perencanaan

Dalam banyak kasus proses perencanaan akan terhubung dengan pemecahan masalah. Perencanaan ini dilakukan oleh kedua belah pihak yakni

konselor sebaya dan konseling. Perencanaan tersebut untuk mencapai tujuannya untuk menempatkan hal-hal yang perlu dilakukan dan kemudian melakukannya.

5) Pertumbuhan pribadi

Konselor sebaya sendiri menghasilkan pertumbuhan pribadi, kecuali yang tidak dilakukan dengan benar. Teknik-teknik yang dijelaskan disini membutuhkan pimpinan, dan karena mereka berhubungan langsung dengan kehidupan batin seseorang.²¹

B. Empati

1. Pengertian Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang ("observer") untuk memahami apa yang orang lain ("target") pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Empati pertama kali diperkenalkan oleh Titchener dimana aslinya digunakan dalam pelajaran estetika untuk menggambarkan hubungan antara seseorang dengan sebuah benda seni.²²

Selama abad 20an istilah ini lebih diterapkan pada hubungan antar manusia, dengan kurang lebih dua penekanan yang timbul, salah satunya mengacu pada komponen afektif empati, dan lainnya mengacu pada komponen kognitif empati.

Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Emosi-emosi tersebut berawal

²¹ Van Kan, *Pengantar Ilmu Hukum*. 2010. Jakarta: Ghalia Indonesia

²² Titchener, *Human Communication-Konteks-konteks komunikasi*. 2010. Bandung: PT.

dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar.²³

Sementara itu, Mead dalam Eisenberg menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri.²⁴ Para peneliti lain menyebut empati dengan mengacu kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain.

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Surat Al Maidah: 2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ۝٢

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*²⁵

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan

²³ Darwin, *Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 65

²⁴ Isenberg, N., & Fabes, R.A.(2008). Prosocial Development. Dalam W. Damon, (Penyunting). *Handbook of child psychology: social, emotional, and personality development* (Vol. 3, pp. 701–778). New York: Wiley

²⁵ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015, hal. 106.

jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

2. Bentuk Empati

Salah satu hal yang penting adalah membedakan respons empati itu sendiri. Eisenberg memandang respons empati dapat diwujudkan dengan dua cara, yaitu simpati dan tekanan pribadi. Lebih lanjut Eisenberg mendefinisikan simpati sebagai respon afektif yang terdiri dari perasaan menderita atau perhatian untuk orang yang menderita dan yang memerlukan bantuan. Mengapa perhatian hanya untuk orang yang menderita. Manusia tercipta baik adanya. Mereka diyakini mempunyai kemampuan untuk memperhatikan orang lain, terlebih lagi ketika orang lain dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Keadaan yang menyenangkan pun menarik orang lain untuk merasakannya, namun keadaan yang kurang menguntungkan lebih membuat orang untuk ikut merasakannya. Hal ini dapat dijelaskan dengan fenomena bahwa dalam keadaan yang menyedihkan, manusia lebih mudah tersentuh. Penjelasan lain yang berbeda sudut pandang dapat dilihat dalam pernyataan Snyder dan Lopez yang menyatakan bahwa selama ini manusia memperhatikan hal-hal negatif dalam psikologi, sebelum akhirnya mereka bergerak menuju ke arah psikologi positif²⁶.

²⁶Snyder, C. R., Rand, K. L., & Sigmon, D. R, *Hope Theory A Member of Positive Psychology Family*. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds). *Handbook of Positive Psychology* (pp. 257-276). New York: Oxford University Press, 2002

Simpati diyakini melibatkan orientasi orang lain, motivasi altruistik (Batson dalam Eisenberg). Simpati bermula dari empati, tetapi juga merupakan hasil proses kognitif.

Hadis Riwayat Bukhori:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً

مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barang siapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan barang siapa yang melepaskan satu kesusahan yang dialami oleh seorang muslim, maka Allah akan menghindarkannya dari satu kesusahan di hari kiamat.”²⁷

Dari ayat tersebut di atas barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga.

Membedakan tekanan pribadi dengan simpati menjadi hal yang penting karena kedua hal tersebut diharapkan mempunyai korelasi yang berbeda dengan perilaku sosial dan perilaku prososial (Valiente et al). Simpati terbukti mempunyai korelasi dengan perilaku prososial, sedangkan tekanan pribadi tidak mempunyai

²⁷<https://www.islampos.com/tolonglah-saudaramu-niscaya-allah-129480/>

korelasi dengan perilaku sosial (Batson). Sebagai tambahan, simpati berkorelasi positif dengan penalaran moral tingkat tinggi sementara tekanan pribadi berkorelasi negative.²⁸

3. Aspek Empati

Menurut Zoll dan Enz aspek empati terdiri dari:

1) Empati kognitif

Memahami perbedaan proses kognitif didalam *observer* mulai dari proses asosiatif yang relatif sederhana pada mekanisme pembelajaran sampai titik mengambil alih perspektif orang lain dengan tegas. Untuk mencapai ini, observer harus fokus perhatian pada targetnya, membaca sinyal ekspesif dan juga sinyal keadaan yang berubah, dan mencoba untuk memahami reaksi yang mengalir dari target. Proses ini berjalan berdasarkan pada apa yang dia ketahui tentang ekspresi emosional secara umum, makna dari situasi secara umum, dan reaksi target sebelumnya. Selain itu, prasyarat motivasi, serta diperlukan juga akurasi persepsi. Sementara pengalaman pribadi menjadi dasar semua pemahaman empati (bertindak sebagai dasar pengetahuan untuk mendeteksi dan mengidentifikasi reaksi-reaksi internal terhadap rangsangan eksternal), kemampuan kognitif untuk membedakan antara diri sendiri dan orang lain menjadi penting sekali dalam empati

Empati kognitif dalam pengertian ini sangat berhubungan erat pada konsep teori pikiran. Teori pikiran artinya (I) Kemampuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman keadaan mental pada orang lain, dimana tidak dapat dilihat secara langsung (E.g. mengenali bahwa orang dapat mengungkapkan emosi tertentu

²⁸Batson, *How to Assert Yourself, Listen to Others, and Resolve Conflicts*. Sudney : Simon & Schuster, 1991

ketika merasakan hal yang berbeda) dan (2) menarik kesimpulan sehubungan dengan reaksi dan tingkah laku orang lain.

Untuk membuat prediksi-prediksi ini diasumsikan bahwa observer memiliki "teori pikiran" atas orang lain.

2) Empati Affektif

Berhubungan dengan proses dimana emosi observer muncul karena adanya (sadar atau tidak sadar) persepsi keadaan internal target (baik emosi ataupun pikiran dan sikap). Empati afektif dengan demikian dapat menjadi hasil dari empati kognitif, tetapi dapat juga timbul dari persepsi perilaku ekspresif yang segera memindahkan keadaan emosi dari satu orang ke orang lain (penularan emosi). Dalam kasus ini, keadaan afektif observer timbul samasingginya dengan target. Sebagai hasil dari sebuah hubungan langsung atau pemindahan keadaan emosi antara perorangan melalui verbal (kata-kata), praverbal, dan isyarat non verbal. Hubungan ini menjadi fungsi biologi dalam membina identitas sosial dan adaptasi dalam kelompok, misalnya, ketika sangat penting bagi kawanan hewan untuk bereaksi dengan cepat dari pemangsa yang hanya terdeteksi oleh satu atau beberapa anggota dalam sebuah kelompok. Dalam hal empati afektif reaktif muncul karena proses kognitif (empatik), sebuah percampuran yang lebih rumit dari keadaan afektif (seperti sombong) berakibat bertentangan dengan keadaan emosional yang sangat mirip yang dihasilkan dari penularan emosi.²⁹

C. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

²⁹Zoll dan Enz, *Cognitive Behavior Therapy Basic and Beyond Second Edition. The Guilford Press. New York, 2012.*

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.³⁰ Kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.³¹

Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abin Syamsudin M, yaitu : (1) Kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. (2) Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. (3) Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah. (4) Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya.

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala:

1. prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas;
2. hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan;
3. lambat dalam melakukan tugas belajar. Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat

³⁰Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 58

³¹Sabri, *Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 1995, hal.

dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya. Siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan.

Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas

belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Dalyono menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.³²

1) Faktor Internal

- a) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- b) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak.

Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai.

³²Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009, hal. 239

Faktor ekonomi keluarga : keadaan yang kurang mampu.

- b) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa.

Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung.

Faktor kurikulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.

- c) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah. buku-buku komik. Lingkungan social meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, alctivitas dalam masyarakat.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- a) Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dan dari siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- b) Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.

- c) Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga
- d) Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.³³

Faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis³⁴. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan simpati dari orang lain, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari luar siswa.

Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor social dan faktor non social. Faktor social adalah faktor yang berasal dari manusia

³³Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum Pendekatan Sistematis*. Bandung: Yayasan Almadani Terpadu, 2005, hal. 117

³⁴Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir³⁵. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu siswa. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya.
- b) Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya
- c) Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini antara lain keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- a) Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.
- b) Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya : pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.
- c) Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.

³⁵ Sumadi S, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Utama, 1997 hal. 233-234

- d) Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Latar, Entri dan Kehadiran Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab penelitian ingin menggali secara maksimal dan mendalam bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MANHuta Godang.

Karena data yang diperoleh kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Penelitian ini deskriptif ini merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dilihat³⁶. Artinya dalam penelitian ini menjelaskan bahwa apa yang ditemukan di kalangan/lokasi penelitian digunakan sebagai hasil penelitian yang akan dilakukan.

B. Entri dan Kehadiran Peneliti

Entri adalah informasi awal yang diperoleh peneliti tentang obyek penelitian yang diperoleh melalui pengamatan (observasi), sebagai pintugerbang informasi (gate of information) dan selanjutnya akan diteliti lebih mendalam.

³⁶Moleong, *Metodologi Kualitatif*. Bandung Remaja Roosda Karya, 2000, Hal. 3

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti langsung hadir ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di MAN Huta Godang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Huta Godang yang berlokasi di Desa Huta Godang, Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan lokasi penelitian di atas, alasan peneliti memilih lokasi ini adalah dikarenakan :

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau dengan kendaraan dan tidak begitu jauh dari tempat tinggal peneliti.
- b. Belum pernah dilakukan penelitian ini di sekolah MAN Huta Godang mengenai konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa.

D. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensial untuk mengungkap suatu permasalahan yang sekaligus diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer seperti dikatakan Moleong bahwa kata-kata atau ucapan lisan dari informasi dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.

Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi, dan resmi sebagainya.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dan informasi yang berkaitan dengan efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang.

Sedangkan data sekunder berasal dari hasil observasi, wawancara yang berkenaan dengan efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang.

E. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data ini adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis.³⁷

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008, hal.166

Ada beberapa jenis observasi yang digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh penelitian.³⁸

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah esponden sedikit/kecil.

Wawancara adalah instrument pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data

³⁸ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka cipta, 2009, hal.26

yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka dan mendeskripsikannya sesuai dengan kejadian di lapangan.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, mengelompokkan, pemberian kode dan mengkategorikannya dan mendeskripsikan dalam bentuk penjelasan.

Berdasarkan uraian di atas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkatan, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

3. Mengambil Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobot komprehensif dan mendalam (*Deeph*).

Dalam hal ini sangat tergantung pada kemampuan penelitian dalam (1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, (2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah, (3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data merupakan sesuatu yang sangat penting, karena digunakan untuk menjamin keabsahan dari peneliti yang dilakukan dan juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Dengan kata lain apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan dalam bab ini, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah kegiatan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dengan membandingkannya dengan hasil penelitian lainnya. Teknik ini dimaksud untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh.

Ada dua cara yang digunakan peneliti dalam menguji kebenaran data, yakni:

1. Mengumpulkan data dengan tema yang sama melalui sumber yang berbeda-beda
2. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MAN Huta Godang
Alamat Jalan	: Jl. Janji Manahan Hutagodang Kec. Sungai Kanan
Kecamatan	: Sungai Kanan
Kabupaten	: Labuhan Batu Selatan
Provinsi	: Sumatera Utara
Kode Pos	: 21465
NPSN	: 10264811
Status Sekolah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: MA

2. Visi, Misi, dan Motto MAN Huta Godang

a. Visi Sekolah

“Menciptakan pelajar yang dapat unggul dalam prestasi yang berorientasi pada iman dan taqwa”

b. Misi Sekolah

- Peningkatan tenaga pengajar yang profesional
- Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran
- Peningkatan disiplin warga sekolah
- Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler yang dititik beratkan pada bidang pengembangan karakter, kerohanian dan keterampilan.

- Meningkatkan minat baca siswa

c. **Motto Sekolah**

Belajar, bekerja dan beribadah.

Bertitik tolak dari visi dan misi yang telah dirumuskan diatas, maka MAN Huta Godang mempunyai tujuan yang dicapai antara lain:

- 1) Meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan
- 2) Meningkatkan keterampilan
- 3) Berakhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri
- 4) Mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki

3. **Sarana dan prasarana sekolah MAN Huta Godang**

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah fasilitas yang memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah MAN Huta Godang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang TU	1
4	Ruang PKS	1
5	Ruang Kelas	3

6	Perpustakaan	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Kantin	1
9	Toilet	3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah MAN Huta Godang masih belum memadai. Meski demikian fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah.

4. Keadaan Guru di MAN Huta Godang

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar disuatu sekolah. Demi terlaksananya sekolah proses belajar mengajar yang baik, sebab tugas seorang guru bukan hanya sebatas mengajar. Tetapi seorang guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar disekolah MAN Huta Godang.

Tabel 4.2

Daftar Guru MAN Huta Godang

NO	Nama guru/pegawai	Jabatan/Gol	Mulai bertugas
1	Dengar Siregar, S.Ag, M.PD	Kepsek/GBS	2005
2	Dra. Ernawati Tanjung	VI/A	1999
3	Sudianto Ritonga, S.Pdi	III/D	2005
4	Hasanah Harahap, S.Ag	III/D	2003

5	Nur Purnama Hasibuan, S.Pd. I	III/D	2006
6	Yunengsi Harahap, S.Pd.I	III/B	2007
7	Narto Suseno, S.Pd	III/B	2007
8	Mazlina, SE	III/B	2009
9	Munir Nasution, S.Ag, M.Pd	III/A	2011
10	Drs. Yefri Lubis	-	2010
11	Muhammad Salim Sihombing, S.Ag	-	2012
12	Nelly Harahap, S.SI	-	2012
13	Binu Hotub, S.Ag	-	2012
14	Edi Saahmadan Prapat, S.Hum	-	2012
15	Rajab Dalimunthe, S.Hum	-	2012
16	Emiwati Hasibuan, S.HI	-	2012
17	Nurhafni Nada, S.Pd	-	2012
18	Titin Delima Rambe, S.Pd	-	2008
19	Vazra Lija, S.Pd	-	2014
20	Idris Soleh Dalimunthe, S.Pd	-	2014
21	Mustopa Rouda Al Toris, S.Pd	-	2014
22	Sari Dewi Pasaribu, S.Pd.I	-	2014
23	Purjawati	-	2015

Dari tabel tersebut diatas, diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di sekolah MAN Huta Godang, masih ada 1 orang guru yang belum menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1).

5. Keadaan Siswa MAN Huta Godang

Keadaan siswa/i MAN Huta Godang dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel. 4.3

Jumlah siswa/siswi MAN Huta Godang

Perincian kelas	Jumlah rombel kelas	Banyaknya siswa		
		L	P	Jumlah

X	1	68	79	147
XI	1	65	73	138
XII	1	63	71	134

6. Tata Tertib Sekolah MAN Huta Godang

Untuk dapat menegakkan disiplin siswa disekolah, diperlukan adanya tata tertib dan peraturan-peraturan bagi siswa yang diharapkan dengan adanya tata tertib, maka guru dapat mengambil hikmanya dalam membina disiplin siswa disekolah.

Peraturan sekolah memiliki beberapa kegunaan, diantaranya ialah:

- a. Agar sekolah tertib
- b. Agar dapat mengikuti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan nyaman dan tenang.
- c. Melatih untuk tepat waktu
- d. Melatih disiplin
- e. Melatih untuk mandiri
- f. Melatih menaati peraturan dimasyarakat kelak
- g. Melatih respon dalam menyikapi sebuah peraturan

Tata tertib sekolah adalah suatu aturan atau peraturan yang ada dalam lembaga pendidikan dan pengajaran yang harus ditegakkan dan dilaksanakan oleh individu yang berada dalam lembaga pendidikan demi terbentuknya ketertiban untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan.

MAN Huta Godang mengeluarkan buku saku siswa yang memuat lembaga peraturan tata tertib siswa sebagai pedoman penilaian sesuai dengan bobot pelanggaran. Adapun buku saku siswa MAN Huta Godang yang berisikan tata tertib adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga nama baik sekolah dimana pun berada
- b. Mematuhi semua peraturan-peraturan dan tata tertib yang ditentukan sekolah
- c. Menghormati guru/pegawai sekolah dan tamu-tamu sekolah
- d. Mengikuti setiap upacara dan kegiatan-kegiatan resmi sekolah
- e. Harus hadir disekolah 10 menit sebelum lonceng berbunyi
- f. Pada saat akan dimulai, dan pada akhir pelajaran agar berdoa sesuai dengan tuntunan agama
- g. Pada saat jam belajar, siswa/i dilarang meninggalkan ruangan tanpa seizin guru
- h. Bila tidak masuk sekolah, orang tua/wali siswa-i wajib memberitahukan secara tertulis/lisan kepada guru.
- i. Saling menghormati dan menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan
- j. Memakai pakaian seragam, rapi, bersih, serta wajar sesuai dengan ketetapan sekolah
- k. Siswa dilarang berambut gondrong dan siswi agar memakai jilbab dengan rapi dan wajar sesuai ketentuan sekolah
- l. Setiap siswa/i dilarang :
 - 1) Meninggalkan sekolah tanpa izin dari piket/guru

- 2) Dilarang keras merokok, membawa obat-obatan terlarang, membawa senjata api/tajam, membuat keributan, membawa perhiasan atau uang yang berlebihan, berkuku panjang, berjudi dan bermabuk-mabukan.

7. Sanksi Terhadap Siswa/I MAN Huta Godang

Bila siswa/i melanggar ketentuan/tata tertib diatas, akan diberi sanksi/hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Sanksi dapat diberikan dari yang paling ringan hingga yang paling berat. Sanksi ini dapat berupa:

- a. Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah yang ringan.
- b. Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menterjemahkan tulisan berbahasa inggris dan lain sebagainya.
- c. Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putra putrinya
- d. Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan putra putrinya.
- e. Melakukan skorsing kepada siswa apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran peraturan sekolah berkali-kali dan cukup berat.
- f. Mengeluarkan yang bersangkutan dari sekolah, misalnya yang bersangkutan tersangkut perkara pidana dan perdata yang dibuktikan bersalah oleh pengadilan,

Sanksi dapat dilakukan kapan saja oleh guru pembimbing dan kepala sekolah, apabila ia berada di sekolah atau orang tua, pihak berwajib dan masyarakat apabila ia berada diluar jam sekolah. Disini hal yang paling penting adalah dampak dari sanksi, baik terhadap siswa yang berlaku tidak disiplin, maupun terhadap siswa yang lain.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Huta Godang adalah Efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berjumlah 10 orang kelas XI. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini bisa lebih fokus kemasalah yang ingin diteliti dan mencaapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Objek dalam penelitian ini diperoleh dari rekumendasi guru pembimbing, dan wali kelas dengan menggunakan instrumen wawancara, yang dilanjutkan dengan observasi untuk mengamati tingkah laku siswa.

1. Efektivitas Konseling Sebaya dalam Membina Empati bagi Penanggulangan Kesulitan Belajar Siswa

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa. Dimana dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja.

Konseling teman sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Walaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif.

Sifat empati merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan, kepentingan atau kehendak, masalah atau keperitan (concern) yang dirasakan oleh orang lain. Justeru, individu yang memiliki sifat empati tersebut senantiasa dapat memahami perasaan orang lain dari perspektif mereka, mampu mengembangkan potensi orang lain, senantiasa berkeinginan untuk memenuhi kepentingan orang lain, dan mampu memahami perasaan kelompok serta pemegang kekuasaan dalam sebuah organisasi. Individu yang memiliki sifat empati mampu menyelami

perasaan seseorang dan mampu melihat dunia orang lain dari perspektif mereka. Seseorang yang menunjukkan sifat empati lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam proses membantu seseorang.

Individu yang mempunyai sifat empati yang tinggi mampu memahami orang lain daripada persepektif individu itu, sangat peduli serta memperlihatkan keinginan dan perhatian yang tinggi terhadap orang tersebut.

Perhatian terhadap keadaan orang lain memang merupakan basic bagi seseorang untuk dapat memahami orang lain. Mustahil bagi seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain sekiranya dia tidak dapat perhatian terhadap orang tersebut. perhatian bukan hanya sekedar dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, tetapi coba melakukan sesuatu untuk membantu orang tersebut dari permasalahan yang sedang dihadapi sesuai dengan kemampuan. Seseorang yang memiliki sifat perhatian tentang keadaan orang lain, dia berusaha mencari jalan penyelesaian walaupun kadang-kadang perlu melibatkan orang-orang di luar dirinya.

Kesulitan belajar merupakan hal yang lumrah dialami oleh peserta didik. Sering ditemukan adanya siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah.

Menghadapi hambatan dalam mencerna dan menyerap informasi belajar yang diberikan guru. Kondisi ini akan berdampak kurang bagus terhadap kemajuan belajar anak. Oleh sebab itu perlu diupayakan pemecahan masalahnya. Baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Ini sebagai salah satu wujud kepedulian dan kerja sama dalam dunia pendidikan anak.

Gejala anak yang mengalami masalah belajar dapat diketahui melalui indikasi tertentu. Misalnya, sulit mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu atau semua materi pada suatu mata pelajaran. Akibatnya siswa menunjukkan prestasi belajar kurang memuaskan.

Banyak sekali penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Namun dapat dikelompokkan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah penyebab kesulitan belajar yang berasal dari individu siswa sendiri. Beberapa hal yang menyebabkan kesulitan belajar antara lain: gangguan pada kesehatan, kelainan pada pendengaran dan penglihatan, rendahnya konsentrasi belajar, dan lain sebagainya. Faktor eksternal yaitu penyebab kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa seperti: kondisi belajar yang tidak kondusif, beratnya beban belajar, dan lain sebagainya.

Konseling teman sebaya dibangun melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan calon "konselor" teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan ("konselor" sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon "konselor" sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Dalam setiap

kelas dapat dipilih 3 atau 4 siswa yang memenuhi kriteria tersebut untuk dilatih selama beberapa minggu.

2. Pelatihan calon "konselor" teman sebaya. Tujuan utama pelatihan "konselor" sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Materi-materi pelatihan yang meliputi keterampilan konseling dan keterampilan resiliensi dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan. Calon "konselor" teman sebaya dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, asertifitas, genuineness, konfrontasi, dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan kemampuan-kemampuan yang dibekalkan dalam pelatihan konseling teman sebaya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup. Selain kemampuan-kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal, keterampilan untuk mengembangkan resiliensi (daya lentur) juga merupakan keterampilan yang perlu dilatihkan. Resiliensi merupakan kemampuan penting bagi individu untuk menghadapi berbagai situasi dan suasana adversif yang seringkali tidak dapat dielakkan dalam kehidupan. Keterampilan-keterampilan untuk mengembangkan resiliensi adalah: keterampilan mempelajari ABC-mu, menghindari

perangkap-perangkap pikiran, mendeteksi “gunung es”, menantang keyakinan-keyakinan, penempatan pikiran dalam perspektif, penenangan dan pemfokusan, serta real-time resiliensi. Dengan menguasai keterampilan keterampilan tersebut individu mampu membantu diri sendiri dan teman lain dalam pengambilan keputusan secara bijak dalam menghadapi berbagai suasana aversif yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi ”konseling” teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Interaksi triadik terjadi antara ”konselor” sebaya dengan ”konseli” sebaya, konselor dengan ”konselor” sebaya, dan konselor dengan konseli.

Proses Pembinaan empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk dapat memberikan rasa empatinya kepada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Maka, orang yang ingin menjadi anggota kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk memberikan rasa empatinya kepada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah.

Berkat perkembangan sosial, anak memberikan rasa empatinya kepada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di

sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti, merencanakan kegiatan camping, membuat laporan study tour). Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Sehingga dengan layanan bimbingan konseling menggunakan teknik konseling sebaya atau teman sebaya tersebut diharapkan siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dapat mengatasi kesulitan tersebut dan bisa merasa nyaman baik dalam lingkungan baru mereka ataupun pembelajaran di sekolah.

2. Hasil observasi dan Wawancara Serta Kajian Dokumen Guru Bimbingan Konseling

Melalui observasi dan wawancara serta mengkaji dokumen yang telah peneliti lakukan maka peneliti mendapati hasil yang telah dikumpulkan dan

direduksi setelah itu dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling yang berada di MAN Huta Godang, bukan berasal tamatan atau lulusan S1 Bimbingan Konseling. Sehingga guru bimbingan konseling yang ada disekolah ini kurang memahami bagaimana proses konseling itu berlangsung dan bagaimana cara memberi layanan-layanan. Selain itu juga guru bimbingan konseling disekolah ini tidak mempunyai program pelaksanaan bimbingan konseling.

Ibu Sari Dewi selaku guru bimbingan konseling di MAN Huta Godang mengaku kurang difungsikan disekolah ini. Karena beliau hanya diberi tugas menjaga siswa dan menjaga meja piket. Terkadang juga beliau masuk kedalam kelas menggantikan guru yang tidak masuk dan mengisi jam-jam kosong.

3. Hasil Observasi dan Wawancara Serta Kajian Dokumen dengan Guru Wali Kelas

Melalui observasi dan wawancara serta mengkaji dokumen yang telah peneliti lakukan maka peneliti mendapati hasil yang telah dikumpulkan dan direduksi setelah itu dapat disimpulkan bahwa wali kelas tidak begitu mengetahui tentang bimbingan dan konseling disekolah. Ia mengutarakan bahwa guru bimbingan dan konseling disekolah ini tidak begitu diperlukan. Sebenarnya wali kelas sangat mendukung dengan adanya bimbingan konseling disekolah ini, berhubung karena kepala sekolah kurang mendukung kegiatan bimbingan disekolah ini jadi para pengajar disekolah ini tidak bisa berbuat apa-apa. Setiap permasalahan yang terjadi disekolah ini hanya ditangani oleh guru pembimbing atau PKS 3 yang ada disekolah ini dan bukan dari tamatan bimbingan dan konseling, untuk menghadapi siswa yang bermasalah mereka langsung ditangani oleh guru bagian kesiswaan, atau siswa yang bermasalah bisa saja langsung

diberi hukuman ringan, tergantung dari masalahnya atau langsung diskor dan dikeluarkan dari sekolah tanpa diberi arahan atau bimbingan terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah siswa. Sehingga guru bimbingan disekolah ini tidak berfungsi seperti mana biasanya disekolah lain.

Sedikit menyinggung tentang bagaimana guru di sekolah membina empati siswa dalam menghadapi kesulitan belajar siswa belajar dan permasalahannya. Sebagai wali kelas dikelas ini mengatakan bahwa ia sedikit kewalahan dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, ia mengaku awalnya tidak tau bagaimana caranya menangani masalah siswa/i yang takut bertanya bila mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut data yang saya terima dari wali kelas tersebut, penyebab terjadinya kesulitan dalam belajar karena adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah perhatian dari orang tua siswa sehingga mereka mencari kesenangan diluar rumah misalnya lebih memberikan banyak waktunya kepada teman-temannya, karena mereka merasa teman-temannya lah yang mampu memberikan apa yang mereka mau. Ibu Maslina mengaku senang apabila disekolah ini diadakan kegiatan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling sangat membantu guru-guru disekolah ini dalam menangani masalah-masalah siswa terutama bagi wali kelas.

C. Diskusi hasil penelitian

Konseling teman sebaya diterapkan penulis saat melakukan penelitian dalam membina rasa empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang. Konseling teman sebaya dilakukan secara resmi, artinya teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling konseling sebaya antara lain : kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kekinian.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dimana mendapati hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, wawancara dan kajian dokumen mengenai sampel sumber data juga sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa guru pembimbing dan wali kelas sangat mendukung dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling disekolah ini, akan tetapi kepala sekolah kurang mendukung adanya kegiatan bimbingan dan konseling disekolah itu, maka dari itu ditiadakannya kegiatan bimbingan dan konseling disekolah itu. Oleh karena itu guru pembimbing yang ada disekolah itu bukan berasal dari jurusan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah ini sangat diperlukan. Hal ini terbukti dengan jawaban guru pembimbing dan wali kelas yang mengakui senang dengan diadakannya kegiatan bimbingan konseling ini, dan dengan adanya teknik konseling tersebut bisa sedikit membantu dan mengurangi masalah yang mereka hadapi selama ini.

Ini sejalan dengan pandangan Goleman yang menyatakan seseorang yang mempunyai sifat perhatian dalam dirinya mempunyai kepekaan yang tinggi

terhadap lingkungan sosial, dia dapat memahami dengan tepat situasi yang terjadi pada di lingkungan tersebut.³⁹ Individu ini tidak berhenti sampai di sini, malah coba melihat peluang apakah yang bisa disumbangkan terhadap lingkungan sekiranya ada sesuatu yang perlu dibetulkan. Kalau dikaitkan dengan profesi seorang guru, perhatian terhadap keadaan orang lain sebenarnya merupakan basic yang sangat penting untuk menjadikan guru tersebut menjadi seorang guru yang baik.⁴⁰

Pembinaan sifat empati yaitu mengembangkan potensi orang lain. Hasil juga menunjukkan terdapat tiga kaedah yang dinyatakan oleh pakar untuk pembinaan mengembangkan potensi orang lain tersebut, yaitu “beri sokongan dan galakan, memberikan peluang, dan memberikan kesadaran”. Hasil kajian ini sejalan dengan pandangan Goleman yang menyatakan untuk mengembangkan potensi orang lain memang digalakan bagi seseorang untuk memberikan sokongan dan galakan terhadap individu yang hendak dibantu.⁴¹ Menurut mereka, seseorang yang memiliki keterampilan memberikan sokongan dan galakan kepada orang lain, mampu mendeteksi kepentingan dan potensi yang perlu dikembangkan pada orang tersebut. Individu ini memiliki cara tersendiri untuk memberikan ganjaran atas kekuatan dan keberhasilan seseorang. Ciri-ciri yang unik pada individu ini adalah bisa menjadi pembimbing kepada orang lain, senantiasa menawarkan pekerjaan yang menantang kepada seseorang untuk tujuan membentuk dan mengembangkan potensi individu tersebut.

³⁹Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000. Hal. 73.

⁴⁰Syarbaini, Syahrial. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2012. Hal. 31

⁴¹Ibid.

Seseorang yang selalu melihat kepentingan mengembangkan potensi orang lain ini berprinsip bahwa keberhasilan yang diperoleh oleh seseorang, sekiranya tidak memberikan pengaruh kepada orang lain, maka individu tersebut belumlah dianggap berhasil. Dengan perkataan lain, individu yang berhasil adalah individu yang dapat membantu orang lain berhasil bersama-sama dengan dirinya, inilah yang disebut dalam konsep Islam sebagai “Rahmatan Lil 'Aalamin” yaitu prinsip keberhasilan untuk semua orang. seseorang yang memiliki prinsip ini, merasa tidak nyaman sekiranya orang-orang di sekelilingnya tidak dapat dia bantu untuk memperoleh keberhasilan secara bersama-sama.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian konseling tenan sebaya dalam membina sara empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang, karena alat yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Keterbatasannya adalah individu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas XI di MAN Huta Godang Tahun Pembelajaran 2014/2015.

4. Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman dan referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa kelas XI di MAN Huta Godang tidak efektif, sehingga guru pembimbing di sekolah tersebut tidak begitu mengetahui tentang kegiatan bimbingan dan konseling. Sebab kepala sekolah tidak mendukung dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Peneliti menarik kesimpulan lagi dari hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas, dengan apa yang dikatakan wali kelas bahwa sekolah tersebut sebenarnya sangat memerlukan seorang guru pembimbing yang mempunyai wawasan tentang bimbingan konseling yang sudah ada, wali kelas merasa sangat kewalahan dalam menangani perilaku menyimpang siswa dan masalah-masalah siswa. Konseling teman sebaya mampu menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa karena siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah.

B. Saran

1. Kepala sekolah disarankan untuk menyediakan jam kepada guru bimbingan konseling untuk masuk kedalam kelas dan melihat bagaimana keadaan siswa di dalam kelas.
2. Guru bimbingan konseling disarankan agar mampu memberikan bimbingan sesuai dengan yang diharapkan siswa, agar siswa mampu mengenal bimbingan dan konseling
3. Diharapkan kepada guru wali kelas dapat bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dapat menjalin kerja sama yang memiliki kehangatan yang baik agar tercapainya penerapan bimbingan konseling teman sebaya dalam membimbing perilaku siswa.
4. Siswa disarankan agar memiliki kemampuan yang baik dan turut mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru wali kelas dan guru bimbingan konseling agar dapat merubah perilaku sosialisasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Akhmadi. 2008. *Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK*) Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya,

Aladag, Mine. 2007. *Developing A Peer Helping Program and Testing Its Effectiveness*. Thesis of Middle East Technical University. Disertasi doktor pada Social Sciences of Middle East Technical University. h, 36.

Bernardus Widodo. 2009. *Konseling Sebaya (Peer Counseling)*. Makalah untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

Conger. 1999. *The Leader's Change Handbook*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher

Damanaik. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Kadek Suranata. 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, h. 258.

Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D, dan Purwoko, 2004 *Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir*, Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY

Mary Rebecca. 2002. *Rogation, Peer Counseling, A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 2002), h. 16.

Muslikah, dkk 2013. *Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat*. Jurnal Bimbingan Konseling 2 (1) Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, h. 14.

Sucipto, 2009. *Kons, Konseling Sebaya*, Mawas Juni 2009, h.2-3.

Sudarsono. 2007. *Kamus Konseling* .Jakarta: PT Rineka Cipta

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suwarjo, 2008. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) unit & Mengembangkan Resiliensi Remaja,*"

Van Kan. 2003. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. Tersedia di [webpeer-counsel ing.org](http://webpeer-counseling.org).

Zoll dan Enz. 2012. *Cognitive Behavior Therapy Basic and Beyond Second Edition*. The Guilford Press. New York.

**WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
MAN HUTAGODANG**



SISWA KELAS XI
MAN HUTAGODANG





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LABUHAN BATUSELATAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) HUTAGODANG
Alamat : Hutagodang, Desa Hutagodang, Kec. Sungai Kanan, Kab. Labuhan Batu Selatan
Email: hutagodangman@yahoo.co.id, Manhutagodang@kemenag.go.id, Kode Pos 21465

SURAT KETERANGAN

Nomor : B. / *Ma* 02.38/PP.006/11/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dengar Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP : 19691114 200501 1 005
Jabatan : Kepala MAN Hutagodang
Kabupaten : Labuhan Batu Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Husni Mubarak Siregar
Tempat/Tgl Lahir : Sihosur, 08 Mei 1992
NIM : 33124115
Sem/Jurusan : IX Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini menerangkan nama tersebut diatas telah melaksanakan Observasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Hutagodang Kabupaten Labuhanbatu Selatan mulai tanggal 28 Oktober s/d 05 Nopember 2016 untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi yang berjudul **"EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DALAM MEMBINA EMPATI BAGI PENANGGULANGAN KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS XI DI MAN HUTAGODANG"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya, terimakasih

Hutagodang, 05 Nopember 2016



Dengar Siregar, S.Ag, M.Pd
19691114 200501 1 005

Lampiran 1 Wawancara

Untuk memperoleh data dan informasi sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas konseling sebaya dalam membina empati bagi penanggulangan kesulitan belajar siswa di MAN Huta Godang”.

1. wawancara dengan guru bimbingan konseling MAN Huta Godang

No	Pertanyaan	Deskripsi jawaban
1.	Menurut catatan bapak, masalah apa yang sering muncul disekolah?	Banyak sekali masalah yang sering muncul disekolah ini, terutama seperti yang ibu bilang yaitu masalah kesulitan belajar siswa.
2.	Menurut catatan bapak, apakah yang menjadi faktor sehingga siswa mengalami kesulitan belajar bagi siswa?	Jika saya tanya kepada siswa nya langsung sebagian besar mereka menjawab karena kurangnya perhatian dari orang tua
3.	Apa yang bapak lakukan dalam mengatasi siswa yang mengalami perilaku konformitas teman sebaya?	Saya hanya memberikan pengarahan karena jujur saya tidak begitu mengetahui tentang teknik-teknik konseling yang ada sesudah ibu memberitahu saya

		bagaimana cara menerapkan teknik konseling.
4.	Menurut catatan bapak, bagaimanakah konseling teman sebaya assertive training ini dalam mereduksi perilaku konformitas teman sebaya, apakah cara tersebut cukup efektif atau tidak dalam mengatasi masalah tersebut?	Menurut saya cara sudah cukup efektif, itu tergantung kita sebagai guru bimbingan konseling dalam melaksanakannya
5.	Layanan konseling yang seperti apa menurut bapak yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut?	Menurut saya layanan yang cocok yaitu layanan konseling kelompok, karena didalam layanan ini kita dapat melatih ketegassan anak juga yaitu dengan menerapkan teknik konseling assertive training

2. Wawancara dengan guru wali kelas XI MAN Huta Godang

No	Pertanyaan	Deskripsi jawaban
1.	Masalah apa saja yang ibu temui didalam kelas ini?	Banyak sekali masalah yang saya temui didalam kelas ini,
2.	Selama menjadi wali kelas masalah terberat apa yang pernah ibu temui dikelas ini?	Masalah terberat yang pernah saya temui didalam kelas ini yaitu tentang geng-geng dalam teman sebaya saya tidak begitu mengetahui istilah nya dalam bimbingan konseling, mereka saling ancam mengancam satu sama lain.
3	Bagaimana cara ibu menghadapi masalah perilaku menyimpang yang ibu temui dikelas ini?	karena saya kurang begitu mengetahui cara-cara menyelesaikan msalah siswa jadi saya hanya sekedar memberikan arahan, akan tetapi masalahnya sudah patal sekali ya saya berikan hukuman
4.	Bagaimana cara ibu menyikapi permasalahan di kelas ini?	saya menyikapinya dengan hati yang memprihatinkan akan

		tetapi saya tidak bisa berbuat banyak, karena pelayanan konseling disekolah ini tidak begitu efektif
5.	Tindakan apa yang ibu lakukan dalam menghadapi masalah di kelas ini?	Saya bertindak sesuai dengan kemampuan yang saya miliki dalam mengatasi masalah

Lampiran 2**OBSERVASI GURU BIMBINGAN KONSELING****MAN HUTA GODANG**

Observer : Sundari Hidayah

Tempat observasi : MAN Huta Godang

Hal yang diobservasi : Pelaksanaan Bimbingan Konseling Oleh Guru BK

Tanggal observasi : 23 Januari 2015

No	Indikator	Checklist
1	Pelaksanaan layanan bimbingan konseling	✓
2	Melaksanakan koordinasi dengan wali kelas dalam menyelesaikan masalah siswa	✓
3	Membuat pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling	-
4	Melaksanakan jadwal bimbingan konseling	-
5	Melakukan kunjungan rumah bagi siswa yang bermasalah	-

Keterangan :

✓ : artinya guru bimbingan yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi

Lampiran 3**OBSERVASI DENGAN WALI KELAS**

Observer : Sundari Hidayah

Tempat Observasi : MAN Huta Godang

Hal yang diobservasi :

No	Indikator	Checklist
1	Melihat situasi kelas	✓
2	Mengecek kehadiran / ketidakhadiran siswa	✓
3	Selalu memberikan pengarahan kepada siswa kelas XI	✓
4	Selalu hadir pada saat jam mengajar	✓
5	Membuat laporan kepada guru bimbingan konseling	✓

Keterangan :

✓ : artinya guru wali kelas yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi